

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan latar belakang penelitian, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, serta manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Manusia kerap kali disebut sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri. Dalam menjalani kehidupannya, manusia pasti akan melibatkan dan membutuhkan peran manusia lain. Karena itu, manusia akan terus menjalin hubungan satu sama lain dalam kehidupan di masyarakat. Dalam menjalin hubungan tersebut, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk menyatakan maksud, pemikiran, dan perasaannya. Bahasa menjadi akar dari keberlangsungan hubungan antarmanusia. Kridalaksana mengartikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.¹ Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya bahasa, kehidupan manusia akan sulit untuk berjalan dengan baik karena hampir dalam setiap aktivitas dan kegiatannya, manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sehubungan dengan hal itu, Keraf mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat dalam bentuk simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.²

Komunikasi dapat diartikan sebagai serangkaian tindak tutur yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam kegiatan komunikasi, seorang penutur akan menyampaikan suatu tuturan kepada mitra tutur dengan harapan mitra tutur dapat memahami dan memberikan respons yang sesuai dengan kebutuhan penutur. Harapan tersebut akan terwujud apabila penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa dengan baik dan tepat, yaitu disampaikan secara jelas dan runtut serta sesuai dengan konteks komunikasi. Proses

¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 24.

² Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, (Flores: Nusa Indah, 2004), hlm. 1.

penggunaan bahasa antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan komunikasi merupakan salah satu kajian dalam bidang ilmu pragmatik.

Wijana menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu mengenai bagaimana sebuah satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi.³ Sejalan dengan pendapat tersebut, Richard mengartikan pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji mengenai penggunaan bahasa dalam komunikasi, khususnya hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi penutur.⁴ Dalam ilmu pragmatik, pengguna bahasa dituntut untuk menggunakan bahasa sesuai dengan konteks penggunaannya. Konteks merupakan latar belakang yang mendukung pembentukan suatu tuturan dan membuat tuturan tersebut dapat dimaknai. Konteks menjadi bagian yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan komunikasi. Karena itu, pragmatik memberikan perhatian lebih terhadap konteks penggunaan bahasa. Pragmatik memiliki berbagai kaidah berupa prinsip-prinsip yang mengatur dan mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi. Salah satu dari prinsip-prinsip penggunaan bahasa dalam pragmatik disebut sebagai prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama merupakan konsep yang dicetuskan oleh Grice dalam upaya membimbing peserta tutur untuk menggunakan bahasa secara efektif dan efisien. Prinsip kerja sama Grice dinilai tepat untuk digunakan dalam mengkaji penggunaan bahasa peserta tutur karena secara rinci memuat bentuk-bentuk kebahasaan yang umum terjadi dalam kegiatan komunikasi. Grice menyebutkan bentuk-bentuk kebahasaan yang perlu diperhatikan untuk menyukseskan proses komunikasi ke dalam empat jenis maksim. Keempat maksim tersebut di antaranya, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.⁵ Maksim kuantitas membimbing agar tuturan disampaikan secukupnya, tidak kurang dan tidak lebih, sesuai dengan harapan dan kebutuhan penutur. Maksim kualitas membimbing agar tuturan yang disampaikan sesuai dengan kenyataan yang sudah dipastikan kebenarannya. Maksim relevansi membimbing agar tuturan yang

³ Setiawan Edi Wibowo, *Pragmatik (Teori dan Pengimplementasiannya)*, (Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2016), hlm. 3.

⁴ Surmalam, Sri Pamungkas, Ratna Susanti, *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*, (Solo: Bukukatta, 2017), hlm. 5.

⁵ Agustinus Gereda, *Konsep-Konsep Dasar Pragmatik*, (Sleman: Lingkarantarnusa, 2016), hlm. 148.

disampaikan relevan atau berhubungan dengan topik dan konteks pembicaraan saat itu. Maksim cara membimbing agar tuturan disampaikan secara jelas, tidak berbelit, tidak kabur, tidak ambigu, dan runtut.

Prinsip kerja sama perlu dipatuhi oleh para peserta tutur dalam kegiatan komunikasi. Pematuhan terhadap prinsip kerja sama akan mendukung terciptanya komunikasi yang baik dan lancar. Namun, dalam kegiatan komunikasi sering kali ditemukan tuturan yang berlebihan, memiliki nilai kebenaran yang masih diragukan atau tidak sesuai dengan fakta, tidak sesuai dengan fokus pembicaraan, tidak runtut, serta tidak jelas atau mengandung unsur ambiguitas. Hal tersebut merupakan berbagai fenomena penggunaan bahasa dalam kegiatan komunikasi yang dilakukan tanpa mematuhi maksim prinsip kerja sama.

Maksim prinsip kerja sama umumnya tidak dipatuhi karena adanya maksud tertentu, seperti melucu atau mencairkan suasana. Namun, hal tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kesalahpahaman karena informasi yang tidak benar serta salah penafsiran karena pernyataan yang kurang jelas. Dengan demikian, kegiatan komunikasi akan menjadi terhambat dan sulit untuk berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Tuturan yang tidak mematuhi maksim prinsip kerja sama cukup banyak ditemukan dalam kegiatan komunikasi sehingga dirasa perlu untuk diteliti lebih mendalam. Kegiatan komunikasi sendiri tidak hanya dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga dapat dilihat melalui berbagai media komunikasi, seperti film.

Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Pasal 1, film didefinisikan sebagai hasil karya seni budaya berupa pranata sosial dan media komunikasi massa yang diciptakan berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.⁶ Film merupakan karya seni yang menampilkan gambaran kehidupan dunia nyata yang disajikan dalam bentuk audiovisual. Film menjadi sarana hiburan sekaligus sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Kegiatan komunikasi yang dimuat dalam film dapat dianggap efektif untuk dijadikan sebagai objek penelitian prinsip kerja sama karena penulis dapat mengetahui konteks dan fakta dari hal yang dibicarakan. Selain itu, penulis juga

⁶ Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, 8 Oktober 2009. (Diakses pada 30 Januari 2022 di laman <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38772/uu-no-33-tahun-2009>).

dapat mengamati konteks dan penggunaan bahasa secara berulang-ulang sehingga akan didapatkan pemahaman yang lebih baik. Jenis film yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini adalah film serial atau biasa disebut serial drama.

Serial drama berisi serangkaian cerita yang dikemas secara berseri atau beruntun dalam beberapa bagian. Judul serial drama yang menjadi objek penelitian ini adalah *Layangan Putus*. *Layangan Putus* merupakan serial drama yang disutradarai oleh Benni Setiawan dan ditayangkan di layanan *streaming* WeTV mulai tanggal 26 November 2021 sampai 22 Januari 2022. Serial *Layangan Putus* memiliki jumlah 10 episode yang masing-masing episodenya terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian A dan bagian B. Masing-masing bagian tersebut memiliki durasi sekitar 30 menit. Serial yang dibintangi oleh Reza Rahadian, Putri Marino, dan Anya Geraldine ini mengisahkan mengenai perselingkuhan seorang suami. Reza Rahadian memerankan tokoh Aris, yaitu suami dari tokoh Kinan yang diperankan oleh Putri Marino. Sementara itu, Anya Geraldine memerankan tokoh Lydia yang merupakan wanita selingkuhan Aris. Serial ini dikatakan berasal dari kisah nyata seseorang yang ditulis di media sosial. Kisah tersebut kemudian diangkat menjadi sebuah novel dengan judul *Layangan Putus*.

Serial *Layangan Putus* merupakan serial drama Indonesia yang sangat populer dan banyak diperbincangkan. Serial ini bahkan masuk 10 besar *trending* penayangan di 25 negara.⁷ Dalam serial *Layangan Putus* terdapat cukup banyak tuturan yang tidak mematuhi maksim prinsip kerja sama, terutama dalam percakapan antara Aris dan Kinan. Kisah perselingkuhan dalam serial *Layangan Putus* memunculkan cukup banyak tuturan dalam percakapan antara Aris dan Kinan yang mengandung informasi yang tidak sesuai dengan fakta, informasi yang berlebih, tidak sesuai fokus pembicaraan, serta berbelit atau tidak jelas. Dengan demikian, penggunaan bahasa berdasarkan maksim prinsip kerja sama Grice dalam percakapan antara Aris dan Kinan di serial *Layangan Putus* menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam. Berikut adalah contoh analisis prinsip kerja sama dalam percakapan antara Aris dan Kinan di serial *Layangan Putus*.

⁷ Nabila Dina Ayufajari, "Tayang di RCTI, Ini 7 Fakta Unik Serial Layangan Putus", *Bisnis.com*, 10 Februari 2022. (Diakses pada 1 Maret 2022 di laman <https://m.bisnis.com/lifestyle/read/20220210/254/1499118/tayang-di-rcti-ini-7-fakta-unik-serial-layangan-putus>).

Konteks:

Dalam serial *Layangan Putus* episode 6B diceritakan bahwa Kinan telah mendapatkan berbagai bukti yang menunjukkan bahwa Aris berselingkuh dengan Lydia. Mulai dari bukti transfer uang dari rekening milik Aris ke rekening milik Lydia, bukti pembelian apartemen seharga 5 miliar rupiah, hingga bukti keberangkatan Aris dan Lydia ke Cappadocia. Kinan marah dan menanyakan kebenaran di balik bukti yang dimilikinya tersebut kepada Aris yang baru saja pulang dari Cappadocia. Namun, Aris mengelak dan berbohong kepada Kinan mengenai alasannya pergi ke Cappadocia. Ia menjelaskan bahwa alasannya pergi ke Cappadocia karena keperluan pekerjaan. Kinan pun merasa kesal dan lelah karena terus dibohongi oleh Aris. Akan tetapi, Aris terus saja mengelak dan berbohong.

Kinan : “Udah dong bohongnya. Kamu tuh gak capek ya bohong terus?”

Aku yang dibohongin aja capek banget loh, Mas.”

Aris : “Nggak, aku gak... Ini.. Ini ada yang sengaja ini. Ini ada yang sengaja mau ngejebak aku. Beneran. Iya, ini *project* gede banget nilainya dan aku menangin *project* ini dan ada yang gak suka sehingga mereka mau menjebak aku dengan cara kayak begini. Ini sengaja.”

Tuturan yang disampaikan oleh Aris kepada Kinan tidak mematuhi prinsip kerja sama terhadap maksim kualitas dan maksim cara. Tuturan Aris tersebut dianggap tidak mematuhi maksim kualitas karena tidak sesuai dengan kebenaran. Dalam tuturannya, Aris menjelaskan bahwa alasan ia pergi ke Cappadocia untuk keperluan pekerjaan. Padahal, Aris jelas terbukti pergi ke Cappadocia bersama Lydia untuk keperluan pribadinya, bukan untuk keperluan pekerjaan. Kemudian, dianggap tidak mematuhi maksim cara karena Aris memberikan penjelasan secara berbelit atau bertele-tele.

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki fokus dan subfokus sebagai berikut.

Fokus

Fokus dalam penelitian ini adalah prinsip kerja sama dalam percakapan antara Aris dan Kinan di serial *Layangan Putus*.

Subfokus

Terdapat empat subfokus dalam penelitian ini, yaitu:

- Maksim kuantitas dalam percakapan antara Aris dan Kinan di serial *Layangan Putus*.
- Maksim kualitas dalam percakapan antara Aris dan Kinan di serial *Layangan Putus*.
- Maksim relevansi dalam percakapan antara Aris dan Kinan di serial *Layangan Putus*.
- Maksim cara dalam percakapan antara Aris dan Kinan di serial *Layangan Putus*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana prinsip kerja sama dalam percakapan antara Aris dan Kinan di serial *Layangan Putus*?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat ikut mengembangkan pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu pragmatik, khususnya mengenai prinsip kerja sama. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti bahasa dalam mengkaji dan meneliti mengenai prinsip kerja sama.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai prinsip kerja sama kepada para pembaca. Dengan pemahaman tersebut, para pembaca diharapkan dapat lebih bisa menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks dan situasi sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien.